

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah lama berkembang kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidikan formal. Telah muncul pula kesadaran bahwa tidak ada pendidikan yang bermutu, tanpa kehadiran guru yang profesional dengan jumlah yang mencukupi.¹

Sertifikasi menjadi terobosan kreatif pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah aktor utama pendidikan, oleh karena itu kualitasnya harus ditingkatkan.²

Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.³

Kata profesional bukan sekedar sebutan yang disematkan untuk menunjukkan *prestige* guru semata-mata, namun lebih diarahkan kepada sebuah upaya untuk membangun integritas dan kualifikasi guru agar mampu bertindak dalam tataran praktis yaitu menjadi agen pembelajaran yang kreatif dan produktif.⁴

¹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 2.

² Jamal Ma`mur Asmani, *7 Tips Cerdas dan Efektif Lulus Sertifikasi Guru*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 9.

³ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 2.

⁴ Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, Raih Asa Sukses, Jakarta, 2009, hlm. 89.

Guru merupakan profesi yang sangat mulia dan tidak semua orang bisa mengemban titahnya secara sembarangan. Karena itu guru harus benar-benar sadar akan tanggungjawabnya yang besar tersebut. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu bentuk untuk menjadikan guru di Indonesia ini lebih maju yakni guru harus mengembangkan profesinya.⁵

Guru profesional memiliki arena khusus untuk berbagi minat, tujuan dan nilai-nilai profesional serta kemanusiaan mereka.⁶ Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan.

Profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Mutu pendidikan amat ditentukan oleh kualitas gurunya. Untuk membangun pendidikan yang bermutu, yang paling penting bukan membangun gedung sekolah atau sarana prasarannya, melainkan harus dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas.⁷ Guru yang profesional mampu membelajarkan peserta didik secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Perkembangan kualitas lembaga pendidikan yang

⁵Enar Ratriany Assa, *Strategy of Learning: Hal-hal yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Seorang Guru Saat Mengajar*, Penerbit Araska, Yogyakarta, 2015, hlm. 5.

⁶Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Semarang, 2014, hlm. 22.

⁷Daryanto dan Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, Gava Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 74.

bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan perkembangan profesionalisme guru. Tantangan yang dihadapi dalam bidang manajemen, selama ini tampak bahwa sebagian besar lembaga pendidikan belum dikelola secara memadai, untuk mengadakan upaya profesionalisme umumnya masih sangat rendah.

Seiring semakin majunya dunia pendidikan sekarang ini, berbagai aturan baru terus bermunculan, dengan visi melahirkan guru yang ideal, inovatif serta profesional dalam bidangnya. Sehingga mampu melahirkan siswa yang andal dan produktif di masa depan, bukan siswa yang pesimis dan pasif. Demi meningkatkan skill dan profesionalitas, guru dituntut untuk mengikuti aturan baru tersebut.⁸

Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi obyektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan yaitu perkembangan iptek, persaingan global bagi lulusan pendidikan, otonomi daerah dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.⁹ Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, selain itu juga ditunjukkan dalam tanggungjawabnya dalam seluruh pengabdian.¹⁰ Di antara tanggungjawab seorang guru adalah tanggung jawab intelektual yang dapat diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk

⁸ Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 193.

⁹ Daryanto dan Tasrial, *Ibid*, hlm. 77.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 47.

menunjang tugas-tugasnya.¹¹ Bagi guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik harus dapat menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional dalam mengembangkan profesinya.

Dalam realitasnya, sekarang ini terdapat banyak guru yang telah bersertifikasi dan memperoleh tunjangan profesi. Fakta bahwa guru telah bersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi dan profesional serta dapat melaksanakan pengembangan profesinya sebagai guru. Persoalan yang muncul adalah bahwa guru yang diasumsikan telah memiliki kompetensi yang hanya berlandaskan pada asumsi bahwa mereka telah bersertifikasi, tampaknya dalam jangka panjang sulit untuk dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bukti tersertifikasinya para guru adalah kondisi sekarang, yang secara umum merupakan kualitas sumber daya guru sesaat setelah sertifikasi. Untuk memfasilitasi peningkatan profesionalisme guru, maka diperlukan manajemen pengembangan profesi guru.

Adapun alasan peneliti memilih guru fikih bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-kabupaten Kudus adalah karena mengajar mata pelajaran fikih mempunyai ciri khas yang membahas hukum-hukum Islam, tidak hanya menyampaikan teori-teori saja namun disertai dengan aplikasi dari teori-teori tersebut. Hampir semua guru fikih di MI se-kabupaten Kudus sudah mendapatkan sertifikat pendidik, namun dalam kenyataan kebanyakan guru hanya menjalankan tugas utamanya saja yakni mengajar, mereka belum melaksanakan tugasnya yang lain yaitu mengembangkan profesi, padahal guru yang telah bersertifikasi harus bisa menjadi guru yang profesional yang dapat mengembangkan profesinya.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah karena guru fikih bersertifikasi di MI se-kabupaten Kudus sangat langka. Pada survei awal, peneliti telah mendapatkan data dari Kemenag Kudus bahwa jumlah guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus 1891 orang,

¹¹ Kunandar, *Ibid*, hlm. 48.

sedangkan jumlah guru fikih yang telah bersertifikasi hanya berjumlah 25 orang. Pada umumnya guru yang telah mendapat sertifikat mengajar di Madrasah Ibtidaiyah adalah guru kelas dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) selain fikih, yakni guru mata pelajaran Aqidah Ahlak, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru mata pelajaran al-Qur`an Hadis. Bertolak dari keadaan itulah, penulis tertarik untuk meneliti **Implementasi Pengembangan Profesi Guru Fikih Bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Kudus.**

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif,, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif perlu membatasi masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.¹² Dengan penetapan yang fokus dan mantap seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu diambil dan mana yang akan dibuang.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan obyek penelitian pada implementasi pengembangan profesi guru fikih bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus. Kajian mengenai implementasi pengembangan profesi mempunyai cakupan yang luas sehingga peneliti memerlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Implementasi pengembangan profesi dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian sebagai berikut :

1. Sertifikasi guru fikih di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus.
2. Pengembangan profesi guru fikih bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 207.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali data semua yang berkaitan dengan implementasi pengembangan profesi terhadap para guru yang mengajar mata pelajaran fikih yang telah mendapatkan sertifikat pendidik yang sesuai di bidangnya. Dalam hal ini, peneliti akan lebih memfokuskan penelitian pada masalah sertifikasi guru dan kegiatan pengembangan profesi guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka muncul masalah yang digunakan penulis sebagai acuan pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai sertifikasi guru dan pengembangan profesi guru fikih Madrasah Ibtidaiyah yang difokuskan pada; bagaimana implementasi pengembangan profesi guru fikih bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan profesi guru fikih bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis akademik, penelitian ini diharapkan berguna bagi khazanah kepustakaan mengenai konsep dan teori tentang pengembangan profesi guru.
2. Secara filosofis akademik, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan Islam terutama menambah khasanah pengetahuan mengenai pengembangan profesi guru bersertifikasi.

3. Secara sosial akademik, penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan para praktisi pendidikan, terutama bagi tenaga pendidikan dalam mengembangkan profesinya.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran proposal tesis ini, maka perlu adanya pemaparan secara garis besar sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari proposal tesis ini, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang terdiri dari kerangka teoritis, kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Kerangka teoritis meliputi sertifikasi guru dan pengembangan profesi guru fikih. Kajian pustaka berisi tentang hasil penelitian-penelitian dan kajian ilmiah terdahulu. Sedangkan kerangka pemikiran membahas alur pemikiran penulis tentang implementasi pengembangan profesi guru fikih bersertifikasi.

Bab ketiga, merupakan bab metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data, prosedur dan tahapan penelitian.

Bab keempat, merupakan bab pemaparan data dan temuan penelitian serta analisis terhadap temuan penelitian. Pemaparan data meliputi gambaran umum mengenai profil guru fikih bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus, sedangkan temuan penelitian meliputi implementasi pengembangan profesi guru fikih bersertifikasi se-kabupaten Kudus. Sedangkan analisis temuan penelitian meliputi analisis implementasi pengembangan profesi guru fikih di Madrasah Ibtidaiyah se-kabupaten Kudus.

Bab kelima, merupakan penutup dari seluruh rangkaian penelitian yang terdiri dari simpulan dan saran-saran yang berguna bagi pihak yang bersangkutan.